
**ANALISIS CORAK HISTORIOGRAFI DALAM KARYA SAGIMUN M.D
“MAS TRIP : DARI BRIGADE PERTEMPURAN KE BRIGADE PEMBANGUNAN”**

Hartutik¹, Sukirno², Hanafiah³

¹²³Dosen FKIP, Universitas Samudra

hartutik@unsam.ac.id

ABSTRACT

In the scope of history, of course the term historiography is no stranger to the historical method. One of the historiography products in history is the work of Sagimun Mulus Dumadi (Sagimun MD) with entitled "Mas Trip: From the Battle Brigade to the Development Brigade". This paper aims to analyze his work, especially in terms of historiographical features, as well as his presentation of the background, some of his works, and the content of Sagimun MD's book entitled "Mas Trip: From the Battle Brigade to the Development Brigade".

Keyword: Analysis, Historiographical Style, Sagimun. M.D, and Mas Trip: From the Battle Brigade to the Development Brigade

ABSTRAK

Dalam skope ilmu sejarah tentu tidak asing dengan istilah historiografi yang merupakan bagian dari metode sejarah. Salah satu bentuk produk historiografi dalam ilmu sejarah adalah hasil karya Sagimun Mulus Dumadi (Sagimun MD) yang berjudul “Mas Trip : Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan”. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis hasil karyanya terutama dari segi corak historiografi disamping pemaparan tentang latar belakang, beberapa hasil karya, dan konten dari buku Sagimun MD yang berjudul “Mas Trip : Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan” tersebut.

Kata Kunci: Analisis, Corak Historiografi, Sagimun. M.D, dan Mas Trip : Dari Brigade Pertempuran ke Brigade Pembangunan

Author correspondence

Email: hartutik@unsam.ac.id

Available online at <http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

A. Latar Belakang Kehidupan Sagimun M.D

Sagimun Mulus Dumadi atau lebih dikenal dengan Sagimun M.D merupakan salah satu sejarawan Jakarta yang banyak menulis buku-buku sejarah. *Background* pendidikan beliau adalah dari sejarah. Hasil karya beliau dipublikasikan oleh berbagai penerbit untuk dikonsumsi masyarakat luas, baik tulisan-tulisan beliau dari historiografi yang bersifat tradisional sampai yang bersifat modern. Sagimun M.D juga mempunyai peran yang penting dalam dalam memajukan dunia ilmu pengetahuan di Indonesia terutama dalam bidang sejarah melalui hasil karya-karyanya tersebut.

B. Karya-Karya Sagimun M.D

Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarah. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir. Langkah terakhir, tetapi langkah terberat, karena di bidang ini letak tuntutan terberat bagi sejarah untuk membuktikan legitimasi dirinya sebagai suatu bentuk disiplin ilmiah (Poespopronjo, 1987: 1). Terkait dengan hal tersebut, Sejarawan Sagimun M.D telah menghasilkan banyak karya yang dipublikasikan. Beberapa diantaranya yaitu:

1. Pahlawan Dipanegara Berdjung. Di publikasikan pada tahun 1965 sebanyak 468 halaman, dan di terbitkan oleh Gunung Agung
2. Koperasi Indonesia. Di publikasikan pada tahun 1985 sebanyak 468 halaman, dan di terbitkan oleh Inti Idayu Press
3. Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang. Di publikasikan pada tahun 1985 sebanyak 113 halaman, dan di terbitkan oleh Inti Idayu Press
4. Sultan Hasanudin - Ayam Jantan dari Ufuk Timur: Pahlawan Nasional. Di publikasikan pada tahun 1985 sebanyak 321 halaman, dan di terbitkan oleh Balai Pustaka
5. Peninggalan sejarah tertua kita (Seri peninggalan sejarah bangsa Indonesia). Di publikasikan pada tahun 1987 sebanyak 112 halaman, dan di terbitkan oleh Haji Masagung
6. Peninggalan Sejarah Masa Perkembangan Agama-agama di Indonesia (Seri Peninggalan Sejarah Bangsa Indonesia, #2). Di publikasikan pada tahun 1988 sebanyak 114 halaman, dan di terbitkan oleh Haji Masagung
7. Amir Hamzah: Pahlawan Nasional. Di publikasikan pada tahun 1993 sebanyak 216 halaman dan penerbitnya adalah Balai Pustaka
8. Pahlawan Dipanegara berdjung (bara api kemerdekaan nan tak kundjung padam). Di publikasikan pada tahun 1957, dan di terbitkan oleh Tjabang Bagian, Djawatan Kebudayaan Kementerian P. P. dan K Jogjakarta
9. 90 tahun Prof. Mr. Sunario : manusia langka Indonesia Cetakan 1. Di publikasikan pada tahun 1992, dan di terbitkan oleh Rosda Jayaputra in Jakarta
10. Benteng Ujung Pandang. Di publikasikan pada tahun 1992, dan di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta

11. Cupak dan Garantang : cerita rakyat Pulau Lombok Cetakan. 1. Di publikasikan pada tahun 1985, dan di terbitkan oleh Inti Idayu Press Jakarta
12. Hubungan hubungan kerajaan di Indonesia. Di publikasikan pada tahun 1973, dan di terbitkan oleh Panitia Buku Standard Sejarah Indonesia Jakarta
13. I Nyoman Cokot. Di publikasikan pada tahun 1980, dan di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta
14. Jakarta dari tepian air ke kota proklamasi. Di publikasikan pada tahun 1988, dan di terbitkan oleh Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah Jakarta
15. K.H. Zaenal Mustafa. Di publikasikan pada tahun 1985, dan di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta
16. Mengenal pahlawan-pahlawan nasional kita. Di publikasikan pada tahun 1974, dan di terbitkan oleh Bharata Jakarta
17. Nasehat yang mahal. Di publikasikan pada tahun 1974, dan di terbitkan oleh Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
18. Naskah feasibility study Mesjid Agung Pondok Tinggi (Kerinci). Di publikasikan pada tahun 1979, dan di terbitkan oleh Proyek Sasana Budaya Jakarta
19. Pahlawan nasional Kyai Haji Zainal Mustafa : pemimpin perlawanan rakyat Sukamanah menentang tentara Jepang. Di publikasikan pada tahun 1979, dan di terbitkan oleh Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
20. Mas TRIP : dari brigade pertempuran ke brigade pembangunan Cetakan 1. Di publikasikan pada tahun 1989, dan di terbitkan oleh Bina Aksara Jakarta
21. Katamso. Di publikasikan pada tahun 1982, dan di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta

22. Peninggalan sejarah masa perkembangan agama-agama di Indonesia Cetakan 1. Di publikasikan pada tahun 1988, dan di terbitkan oleh Haji Masagung Jakarta
23. Upacara adat Toraja. Di publikasikan pada tahun 1972, dan di terbitkan oleh Lembaga Sejarah dan Antropologi, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta
24. Riwayat hidup dan perjuangan Radin Inten I. Di publikasikan pada tahun 1977, dan di terbitkan oleh Jakarta
25. R.C. Harjosubroto. Di publikasikan pada tahun 1980, dan di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta
26. Puteri Andi Tenripada (cerita rakyat). Di publikasikan pada tahun 1974, dan di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi & Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta
27. Peranan pemuda : dari Sumpah Pemuda sampai Proklamasi Cetakan 1. Di publikasikan pada tahun 1989, dan di terbitkan oleh Bina Aksara Jakarta

C. Konten/Isi dari Buku “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan”

Sagimun M.D mencoba untuk merekonstruksi sejarah dengan menghadirkan kembali masa lalu yaitu perjuangan TRIP atau Tentara Republik Indonesia Pelajar Jawa Timur pada masa revolusi yaitu dalam rangka perjuangan dalam perang kemerdekaan, kedalam suatu karya yang dipublikasikan pada tahun 1989.

Karya yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” yang beliau tulis pada tahun 1989. Sagimun M.D menyusun karya ilmiah ini dalam enam bab yang kronologis.

Dalam bab pertama atau pendahuluan diuraikan oleh Sagimun M.D mengenai sebab-sebab yang mendorong penulis untuk mengambil tema mengenai TRIP atau Tentara Republik Pelajar. Dalam karyanya tersebut diuraikan keunikan TRIP atau Tentara Republik Pelajar di dalam sejarah yang sekaligus menjadi kebanggaan nasional bangsa Indonesia. TRIP atau Tentara Republik Pelajar di deskripsikan berjuang tanpa pamrih dan secara rela berkorban untuk menegakkan, membela dan

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kecekatan, ketrampilan dan kegagah beranian TRIP atau Tentara Republik Pelajar membuktikan bangkitnya kembali kejayaan jiwa, semangat dan tradisi keprajuritan bangsa Indonesia yang berabad-abad lamanya telah dihancurkan secara sistematis dan terarah oleh penjajah Belanda. Sehingga para pemuda pelajar tergerak hatinya atas situasi dan kondisi bangsa dan negara ketika itu untuk mempertahankan tanah air. Hal tersebut atas dasar apabila bangsa dan negara dalam keadaan genting maka buku dan pena harus diganti dengan senjata, dengan semboyan “Lebih baik mati berkalang tanah daripada hidup menjadi pelajar jajahan”.

Dalam bab dua, Sagimun M.D menguraikan mengenai latar belakang sejarah TRIP atau Tentara Republik Pelajar. Diuraikan bahwa semangat kemerdekaan yang mantap dan menyala-nyala di dada rakyat Indonesia umumnya di dada para pelajar pejuang bersenjata kususny di masa Perang Kemerdekaan Indonesia tidak lahir begitu saja, namun ibarat api kemerdekaan yang tak kunjung padam mulai menyala lagi sejak dan bersama kebangkitan nasional Indonesia pada awal abad ke 20 atau tepatnya pada tanggal 20 Mei 1908. Ketika ditandai dengan Budi Utomo oleh pelajar-pelajar STOVIA di Batavia Jakarta. Kemudian disusul adanya Sumpah Pemuda tanggal 28 oktober 1928, dengan senjata TRISULA (Satu Nusa, Satu Bangsa dan Satu Bahasa). Tulisan Sagimun M.D tersebut memperlihatkan bahwa pada zaman pendudukan tentara Jepang pemuda-pemuda Indonesia memperoleh kesempatan untuk dididik dan dilatih menjadi prajurit yang tangguh dan bersemangat. Kesempatan memperoleh pendidikan militer Jepang tersebut dipergunakan sebaik-baiknya oleh bangsa Indonesia untuk mempersiapkan diri, baik secara fisik maupun secara mental-spiritual untuk menghadapi segala kemungkinan dalam perjuangan merebut, membela dan mempertahankan kemerdekaan tanah airnya.

Sagimun M.D dalam bab tiga menjelaskan bahwa TRIP atau Tentara Republik Pelajar lahir dalam kancah Perang Kemerdekaan Indonesia. Dijelaskan oleh Sagimun M.D bahwa kelahiran TRIP atau Tentara Republik Pelajar bersamaan dengan kelahiran NKRI pada tanggal 17 Agustus 1945 yang disusul oleh pertempuran-pertempuran melawan kaum penjajah, yaitu semua melawan tentara

Jepang untuk merebut senjata-senjata yang sangat dibutuhkan, kemudian melawan sekutu (Inggris) serta melawan tentara Belanda yang ingin mengembalikan kekuasaan penjajahnya di tanah air Indonesia.

Didalam bab empat TRIP atau Tentara Republik Pelajar membela dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sagimun M.D menguraikan kehadiran TRIP atau Tentara Republik Pelajar dalam membela dan mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Diuraikan bahwa TRIP atau Tentara Republik Pelajar Jawa Timur bersama-sama dan bahu membahu serta manunggal dengan rakyat di desa-desa bergerilya melawan tentara Belanda. Dalam bab ini diuraikan pula kegigihan TRIP atau Tentara Republik Pelajar menghadapi pemberontakan dan penghianatan PKI Madiun 1948. Kaum pemberontak PKI tidak menyangka bahwa pelajar-pelajar yang tergabung dalam TRIP atau Tentara Republik Pelajar memiliki sikap yang tangguh dalam membela dan mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila dan UUD 1945. Bahkan disebutkan bahwa hanya tiga orang saja anggota TRIP atau Tentara Republik Pelajar yang berhasil dibujuk dan dipengaruhi oleh kaum pemberontak dan penghianatan PKI Muso di Madiun. Pemberontak ditembaki oleh anggota TRIP atau Tentara Republik Pelajar. Disebutkan pula bahwa dalam menumpas pemberontakan PKI Madiun 1945 anggota TRIP atau Tentara Republik Pelajar juga gugur.

Di dalam bab lima Sagimun M.D menuliskan mengenai TRIP atau Tentara Republik Pelajar setelah pengakuan kedaulatan yang mana dideskripsikan bagaimana perjuangan dan sikap hidup para anggota TRIP atau Tentara Republik Pelajar, mereka dengan sadar kembali ke bangku sekolah dan rela menukar alat-alat senjata dengan pena dan buku pelajaran. Mas Trip tetap mengabdikan kepada masyarakat serta mendirikan Kosgoro dalam usaha ikut mengisi kemerdekaan Indonesia. Wisma Kosgoro tersebut sekarang berada di jalan Thamrin Jakarta. Para ex anggota TRIP atau Tentara Republik Pelajar berhasil mendirikan sekretariat Darmo 49 sebagai wadah pengikat hubungan batin dan keluarga mereka. Sagimun M.D juga menjelaskan bahwa setiap hari pahlawan 10 Nopember TRIP atau Tentara Republik Pelajar yang masih memakai nama Badan Keamanan Rakyat atau BKR Pelajar Surabaya turut aktif dalam pertempuran kota Surabaya, para ex anggota TRIP atau

Tentara Republik Pelajar dan keluarga mereka selalu mengadakan reuni. Para Mas TRIP atau Tentara Republik Pelajar tidak pernah melupakan dan serlalu tahu berterimakasih kepada rakyat di desa-desa yang pernah memberikan makan serta bantuan yang tak ternilai harganya kepada mereka. Mereka selalu merasa berhutang budi kepada rakyat di desa karena penduduk desa memiliki andil yang juga besar untuk memenangkan perang kemerdekaan Indonesia. Sagimun M.D juga mengkritisi bahwa hal-hal seperti itu yang dilupakan oleh orang-orang, sok jagoan menepuk dada yang merasa paling berjasa dan yang paling banyak menikmati hasil dan nikmat kemerdekaan yang telah direbut dengan pengorbanan yang tak ternilai harganya berupa harta benda, keringat, darah dan air mata seta nyawa rakyat maupun pahlawan-pahlawan yang gugur. Padahal disisi lain justru merekalah yang seharusnya mendapat penghargaan tertinggi, bintang jasa, bintu jasa, bintang gerilya dan sebagainya. Karena tanpa perlindungan, bantuan, dan tanpa peran serta rakyat tidak mungkin memenangkan Perang Kemerdekaan Indonesia.

Sagimun M.D dalam bab enam berusaha untuk merangkum dan menyimpulkan usaha-usaha Mas Trip sebagai unsure Angkatan 45 yang paling murni dan menghayati serta mengamalkan semangat, jiwa-jiwa dan nilai-nilai 45, dengan harapan dapat member sauri tauladan, pendidikan dan inspirasi kepada generasi penerus bangsa untuk memperjuangkan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia yaitu masyarakat yang sejahtera lahir batin, adil makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Untuk menghadapi tantangan-tantangan jaman pembangunan Nasional Indonesia yang dilanda kemajuan teknologi canggih dan dibanjiri bermacam-macam informasi akibat revolusi dibidang komunikasi yang menimbulkan situasi anatomi atau keadaan tanpa patokan, Sagimun M.D mengharapkan generasi penerus bangsa Indonesia tetap setia pada cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945, Pancasila, dan UUD 1945. Sagimun M.D berharp agar sifat nasionalisme, patriotisme dan heroisme Indonesia seperti yang dimiliki oleh TRIP dan angkatan 45 dalam berjuang memperthankan cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945, pancasila dan UUD 1945, terutama dalam periode perang kemerdekaan Indonesia antara tahun 1945 sampai akhir tahun 1949 (Sagimun M.D, 1989).

D. Analisis Corak Historiografi Karya Sagimun M.D “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan”

Dalam perkembangan penulisan sejarah Indonesia secara garis besarnya bangsa kita telah mengenal tiga bentuk penulisan sejarah menurut ruang dan waktu. Pertama, penulisan sejarah tradisional yang berupa kidung, usana, silsilah, tambo, babad dan sejarah. Kedua, penulisan sejarah kolonial dan ketiga penulisan sejarah nasional (Abdurahman Surjomihardjo, 1979: 116). Namun historiografi Indonesia bisa lebih kita perinci lagi yaitu historiografi tradisional, kolonial, revolusi dan pasca revolusi.

Terkait hal tersebut jika dalam historiografi diklasifikasikan pembagiannya berdasarkan ruang dan waktu karya sejarah itu lahir atau dihasilkan maka karya Sagimun M.D yang berjudul “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” ini merupakan tipe historiografi pasca revolusi. Karena Historiografi pasca revolusi merupakan berbagai penulisan sejarah yang berkembang setelah tahun 1950an sebagai hasil pemikiran, penelitian, penulisan sejarawan dengan kecenderungan tertentu. Namun lingkup pembahasannya merupakan kajian sejarah masa revolusi yaitu antara tahun 1945-1949. Jadi corak historiografinya juga menunjukkan ciri-ciri baik masa revolusi maupun pasca revolusi. Sehingga subjektifitas kekinian ikut berpengaruh atas pandangan sejarahawan. Sartono Kartodirjo (1993: 68) secara implisit tercantum kenyataan bahwa setiap penulisan sejarah mau tak mau dilakukan dalam kerangka pemikiran jamannya. Disini diakui adanya subjektifitas waktu yang berasal dari jaman sejarawan itu hidup; dengan perkataan lain, pelbagai ciri zaman itu akan tercermin dalam penulisan sejarawan tersebut.

Dengan demikian jika kita analisis substansi hasil karyanya Sagimun M.D “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” tersebut dari segi pandangan maupun visi/perspektif menunjukkan sifatnya yang Indonesia sentris, memandang kolonial/penjajah adalah bangsa yang buruk yang hanya menyengsarakan dan wajib ditumpas kususny oleh TRIP atau Tentara Indonesia Pelajar Jawa Timur. Hal tersebut seperti diungkap Bambang Purwanto dalam Humaniora (2001: 32-33) kemerdekaan politik yang dicapai pada tahun 1945 telah

mendorong sejarawan Indonesia membaca dan menulis kembali sejarah Indonesia dengan label Indonesia Sentris, terutama sejak tahun 1950-an. Disamping munculnya optimisme baru untuk menulis sejarah yang kurang subyektif sejak awal Soedjatmoko dan Mohammad Ali yang banyak menaruh perhatian pada persoalan-persoalan metodologis dalam sejarah Indonesia. Secara singkat dapat dikatakan bahwa seolah-olah segala sesuatu yang baik dalam pandangan historiografi kolonial menjadi buruk dalam historiografi Indonesia sentris, tetapi ironisnya wacana kolonial tidak pernah hilang dari historiografi Indonesia pasca kolonial. Walaupun ada yang beranggapan bahwa melalui Indonesia sentris telah terjadi reinterpretasi terhadap kolonialisme, dalam kenyataannya wacana kolonial tetap menjadi faktor dalam narasi faktual. Segala sesuatu yang terjadi di Indonesia dianggap sebagai produk dari kolonialisme, padahal secara kontekstual kolonialisme sama dengan kemerdekaan, yaitu hanya merupakan representasi waktu dalam proses dan struktur sejarah Indonesia.

Perspektif sejarah *indonesiasentris* menunjukkan dua babak baru dalam sejarah Indonesia. Pertama, sebagai titik balik historiografi tentang Indonesia yang selama ini bersifat *netherlandsentris*, kemudian selanjutnya digantikan dengan *indonesiasentris*. Kedua, dimulainya historiografi Indonesia modern oleh orang Indonesia dan dinegerinya sendiri, dengan ditandai berlangsungnya Seminar Sejarah Nasional Indonesia pertama di Yogyakarta tahun 1957. Sejak tahun 1957, ketika kongres pertama sejarah nasional Indonesia digelar hingga akhir abad 20, historiografi Indonesia mengalami perkembangan yang kurang membanggakan, dengan meminjam istilah Geertz; involusi, sejarah Indonesia seakan masih dijamin kolonial. Historiografi *indonesiasentris* yang mampu menghadirkan pandangan dan orang Indonesia menjadi aktor utama dalam sejarah nasional yang juga dilandasi kaedah keilmuan moderen, ternyata tak ubahnya seperti sejarah yang ditulis kolonialis Belanda. Artinya, tetap saja rezim kolonial yang menjadi fokus penulisan walaupun dalam arti yang negatif. Indonesiasentris dalam historiografi dapat berarti sejarah yang ditulis, menjadikan orang Indonesia sebagai fokus utamanya, dan dilihat dari sisi pandang bangsa tersebut. Secara teoritik dan filosofis, didalam tradisi *indonesiasentris*, sejarah Indonesia dipahami dari dalam yang berorientasi pada

masyarakat Indonesia sebagai sebuah keutuhan bangsa. Dengan kata lain, perspektif yang digunakan ialah perspektif Indonesia (<http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/05/kegagalan-historiografiindonesiasentris/>).

Karya Sagimun M.D “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” berdasarkan latar belakang kebutuhan maka terlihat kebutuhan revolusi yang merupakan perombakan nilai-nilai kemerdekaan didalam menemukan identitas pembaharuan, selain itu merupakan transformasi politik yang terkait dengan proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, kondisi sosial masyarakat, serta hukum yang dibawa oleh proses modernisasi dan pembaharuan yang ingin dicapai.

Lain daripada itu jika kita tinjau berdasarkan fungsinya maka karya Sagimun M.D ini terlihat dapat menjadi sumber semangat perjuangan karena terkandung sifat nasionalisme dan patriotisme bahkan bisa dikatakan ultranasionalisme oleh adanya perjuangan Mas TRIP Jawa Timur dalam kurun waktu perang kemerdekaan untuk mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pancasila serta UUD 1945, sekaligus oleh adanya proklamasi kemerdekaan hal itu dijadikan sebagai identitas bangsa/ Nation Indonesia.

Disamping itu juga karya Sagimun M.D “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” turut ambil bagian untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan, alat pendidikan akademik ilmiah maupun dari segi pragmatis untuk generasi-generasi berikutnya setelah dipublikasikannya buku ini pada tahun 1989. Lebih khususya terkait peristiwa sekitar revolusi kemerdekaan Indonesia.

Untuk cakupan historiografinya, Sagimun M.D dalam “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” ini yaitu mencakup didalamnya terkait unsur sejarah politik, perang, kepahlawanan, serta perjuangan para TRIP atau Tentara Pelajar didalam Perang kemerdekaan yang dikaji secara luas dan mendalam. Walaupun jika diamati dari segi kebakasaannya berlebihan dan meluap-luapkan api nasionalisme dan patriotisme kepada pembaca. Sehingga Sagimun M.D dalam bukunya “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” terlalu menonjolkan prinsip keindonesiaan yang berlebih dalam retorika yang digunakan.

Gerak sejarah dalam karya Sagimun M.D “Mas Trip Dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan” ini mengikuti gerak linier. Dalam historiografinya diuraikan secara kronologis dengan alur maju. Hal tersebut dapat kita lihat mulai dari latar belakang berdirinya TRIP yang akarnya dikaji mulai dari jaman pendudukan Jepang ketika pemuda-pemuda Indonesia digembleng pendidikan militer serta adanya kebangkitan nasional. Kemudian bergerak linier sampai berdirinya TRIP seiring berdirinya NKRI serta perjuangan-perjuangan gigih TRIP dalam perang kemerdekaan pada masa revolusi tahun 1945-1949, diantaranya yaitu berpartisipasi dalam pertempuran di Surabaya, turut menumpas pemberontakan PKI Madiun dan Agresi Militer Belanda. Hingga berbagai bentuk aktifitas pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mas TRIP setelah pengakuan kedaulatan tahun 1949. Namun kembali lagi tidak bisa dielakkan bahwa hasil karya ini tidak ditulis sejaman, sehingga unsur subyektifitaspun ikut mewarnai dalam historiografinya.

Dari segi konteks metodologis Sagimun M.D telah mencoba menggunakan pendekatan ilmu sosial dalam mengamati realitas sejarah (Misalnya tercermin seperti dalam bab lima), walaupun kajiannya tidak terlalu dalam seperti halnya Sartono Kartodirjo dalam beberapa karyanya (Misalnya Pemberontakan Petani Banten 1888). Menurut Sartono Kartodirjo (1993:87) pendekatan multidimensional yaitu dengan menggunakan konsep-konsep dari disiplin sendiri. Pendekatan sosiologis, umpamanya melihat suatu gejala dari aspek yang mencakup hubungan social, interaksi, jaringan hubungan social, yang kesemuanya mencakup dimensi social kelakuan manusia. Segala macam perwujudan tindakan yang menyangkut relasi antar individu diungkapkan secara tepat dengan melihat dimensi sosial perilaku orang seperti yang terwujud sebagai gejala.

E. Daftar Pustaka

- Abdurahman Surjomihardjo. 1979. *Pembinaan Bangsa Dan Masalah Hitoriografi*. Jakarta: Yayasan Idayu
- _____. 2011. *Kegagalan Historiografi indonesiasentris ??*, (Online), Diambil pada 01 September 2020 pukul 10.35 dari

<http://serbasejarah.wordpress.com/2009/04/05/kegagalanhistoriografiindonesiasentris/>

Bambang Purwanto Dalam “*Seminar Historisme Baru Yang Diselenggarakan Oleh Bagian Teori Dan Kritik Sastra, Jabatan Sastra, Dewan Bahasa Dan Pustaka Malaysia*” Pada Oktober 2000, (Dalam Humaniora volume XIII, No.1/2001)

Poespopronjo, W.L. 1987. *Subyektifitas Dalam historiografi*. Bandung: CV. Karya Remadja

Sagimun M.D. 1989. *Mas TRIP: dari Brigade Pertempuran Ke Brigade Pembangunan*. Jakarta: Bina Aksara

Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama